

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Akuntan pada dasarnya memiliki peran yang vital dalam mengkomunikasikan berbagai hal yang berkaitan dengan informasi ekonomi (Weygandt *et al*, 2011:43). Peran vital tersebut berkaitan dengan proses analisis dan interpretasi yang dilakukan akuntan (Weygandt *et al*, 2010:41). Proses analisis dan interpretasi dari informasi ekonomi yang disampaikan oleh akuntan ini dapat dilakukan setelah akuntan menjalankan salah satu fungsinya yaitu membuat laporan keuangan yang dapat membantu proses pengambilan keputusan (Horngren *et al*, 2004:9). Pada kenyataannya menurut Mardiasmo (2017) selaku Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia dan Wakil Menteri Keuangan ini, profesi akuntan masih memiliki tantangan yang berat dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di Negara Indonesia. Ahmad (2017) selaku ketua IAI Wilayah Jawa Tengah juga menambahkan bahwa tantangan ini berhubungan dengan tuntutan bagi akuntan untuk mampu menciptakan informasi keuangan yang baik yaitu informasi keuangan yang relevan dan reliabel. Relevan dan reliabel dalam kaitannya dengan informasi akuntansi merupakan kualitas yang utama atau fundamental (Nikolai *et al*, 2010:46).

Proses pembentukan informasi yang dilakukan dengan baik mengarah pada proses pelaporan keuangan yang berkualitas (Yadiati dan Mubarak, 2017:7). Pada

kenyataannya, Cahyono (2017) selaku *Chief Technology Officer* Akuntansionline.id menjelaskan bahwa proses pelaporan keuangan yang berkualitas masih sulit dicapai. Mulyani (2017) selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia menegaskan bahwa sulitnya menerapkan proses pelaporan keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari adanya beberapa lembaga maupun pemerintah daerah yang laporan keuangannya masih memperoleh opini audit wajar dengan pengecualian 'WDP'. Syifa (2018) selaku Kepala BPK Perwakilan Jawa Barat mengatakan bahwa opini WDP yang diperoleh Kota Bandung untuk laporan keuangan tahun 2017 disebabkan oleh proses pelaporan yang tidak dilakukan secara rinci oleh akuntan. Pernyataan tersebut didukung melalui pernyataan Prawiranegara (2011) selaku anggota senior IAI yang menegaskan bahwa rendahnya kualitas tenaga kerja, dalam hal ini akuntan, merupakan faktor utama yang mengakibatkan kualitas pelaporan keuangan mengalami penurunan dan berdampak pada output yang dihasilkan.

Kualitas pelaporan keuangan suatu organisasi maupun institusi yang ada dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia (Iskandar dan Setiyawati, 2015:61). Dhakiri (2018) selaku Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia menegaskan melalui pernyataannya bahwa upaya menciptakan produk informasi yang baik memerlukan dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan wawasan dan bakat yang dimiliki untuk menjalankan apa yang diinginkan secara efektif dan tepat sasaran (Levin dan Ward, 2011:18). Keterampilan seseorang ini pada dasarnya merupakan bagian dari kompetensi yang dimiliki setiap orang (Yukl,

2010:399). Permasalahannya menurut Mardiasmo (2016) selaku Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia dan Wakil Menteri Keuangan adalah jumlah akuntan yang profesional/ kompeten di Indonesia cenderung masih terlalu sedikit atau belum memadai. Prawito (2016) selaku Sekretaris DPP INKINDO menambahkan bahwa data terakhir yang diperoleh pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah akuntan publik yang terdaftar menjadi 15.940 akuntan dibandingkan tahun 2011. Namun jumlah ini masih dinyatakan minim mengingat jumlah tersebut merupakan jumlah akuntan terkecil dari beberapa negara besar di kawasan ASEAN. Di Thailand misalnya, jumlah akuntan sebanyak 56.125 orang, sementara Malaysia berjumlah 30.236 orang. Adapun di Singapura sebanyak 27.394, sementara Philipina sebanyak 19.573 akuntan.

Nurafiah (2018) selaku Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik menjelaskan bahwa rendahnya kualitas informasi akuntansi yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (akuntan) harus mampu diatasi dengan segera. Nurafiah (2018) menambahkan bahwa peningkatan kualitas pengetahuan dari akuntan merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan informasi keuangan yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan banyak cara dimana salah satunya adalah peningkatan kualitas akuntan melalui media riset. Akuntan diharapkan mampu memperbanyak riset sehingga wawasan serta keterampilannya diharapkan mengalami peningkatan. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan dalam memastikan keandalan dari kualitas pelaporan keuangan yang baik adalah peningkatan kualitas pengendalian internal sesuai kriteria yang ada (Romney dan Steinbart, 2012:204). Pengendalian internal merupakan suatu

kebijakan yang digunakan oleh perusahaan dalam meyakinkan bahwa laporan keuangan yang dimiliki dapat diandalkan, pengamanan aset berjalan dengan efektif dan efisien, serta semua kebijakan yang dijalankan patuh terhadap hukum dan regulasi yang berlaku (Nikolai *et al*, 2010:318). Temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bardhan, *et al* (2015) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada dasarnya memiliki pengaruh yang positif terhadap proses pelaporan keuangan dari suatu organisasi. Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Naz'aina (2015) yang menyatakan bahwa pengendalian internal suatu organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan.

Pelaporan keuangan yang berkualitas diharapkan mampu memberikan nilai kegunaan tersendiri pada proses pembuatan keputusan dimana proses pembuatan keputusan yang dimaksud tidak hanya mencakup pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajemen melainkan pihak – pihak terkait lainnya atau disebut sebagai *stakeholder* (Kieso *et al*, 2011:42). Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Safarzadeh dan Aflakparast (2016) menunjukkan bahwa kualitas dari pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan investasi. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan akan ikut memberikan dampak pada proses pengambilan keputusan (Kieso *et al*, 2011:43). Hal ini dikarenakan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan memiliki kontribusi terhadap penetapan kebijakan-kebijakan keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga publik maupun lembaga swasta (Kieso *et al*, 2011:42).

Aji (2018) selaku Analis Binaartha Sekuritas mengatakan bahwa upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengendalian internal terbukti memberi pengaruh baik pada beberapa instansi yang menerapkannya. Salah satu instansi yang pernah menerapkan sistem ini dalam rangka menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang baik untuk membantu proses pengambilan keputusan adalah institusi pemerintahan Provinsi Jawa Barat serta beberapa perusahaan swasta di wilayahnya. Heryawan (2016) melalui Aparatur Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengupayakan pengembangan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia melalui penyelenggaraan berbagai program pendidikan keuangan serta mekanisme perekrutan yang ketat dalam upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan instansi maupun perusahaan – perusahaan yang ada di Provinsi Jawa Barat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pengembangan tersebut terbukti mampu membawa pemerintah Jawa Barat dan perusahaan – perusahaan di berbagai sektor yang ada di Jawa Barat memperoleh opini WTP selama 5 tahun berturut – turut. Hal ini menjadi indikator bahwa pelaporan keuangan oleh instansi pemerintah maupun perusahaan di sekitar Jawa Barat cenderung memiliki kualitas yang baik.

Amim (2018) selaku Sekda Kabupaten Sumedang menyatakan bahwa perusahaan yang saat ini menjadi salah satu sektor pendongkrak ekonomi di sekitar Jawa Barat yang sedang lesu dan dinilai dapat menjadi pendukung besar bagi pendapatan di Jawa Barat adalah perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata. Salah satu wilayah di Jawa Barat dengan kontribusi terbesar dalam meningkatkan

pemasukan Jawa Barat di sektor pariwisata adalah Kota Bandung. Salah satu industri yang erat kaitannya dengan sektor pariwisata adalah industri perhotelan. Paderi (2019) selaku Koordinator Lembaga Anti Korupsi Integritas menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang dilakukan oleh industri perhotelan tidak luput dari permasalahan. Paderi (2019) juga menambahkan bahwa salah satu contoh kasus dari permasalahan yang ada terkait pelaporan keuangan perhotelan ini adalah temuan pada 2016 lalu yang diperoleh BPK terkait pengelolaan pelaporan keuangan sebuah hotel yang dikelola oleh perusahaan daerah. Temuan ini pada dasarnya mengindikasikan permasalahan terkait pelaporan keuangan yang perlu diselesaikan pada industri perhotelan. Tjatur (2018) sebagai Direktur Utama Pos Properti Indonesia menegaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk membantu pengusaha – pengusaha hotel khususnya di Kota Bandung dalam mengambil keputusan investasi di masa yang akan datang guna memajukan kegiatan usaha yang dijalankannya dan terbebas dari dugaan penyalahgunaan dana atas laporan keuangan yang tersaji yang dapat menghambat kemajuan tersebut.

Berdasarkan fenomena, teori, dan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pelaporan Keuangan yang Berkualitas Serta Implikasinya pada Pembuatan Keputusan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini akan dijelaskan beberapa masalah yang teridentifikasi dari latar belakang penelitian tersebut di atas. Masalah – masalah yang teridentifikasi tersebut antara lain:

- 1) Seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas.
- 2) Seberapa besar pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas.
- 3) Seberapa besar pengaruh pelaporan keuangan yang berkualitas terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Masalah yang sudah teridentifikasi dari berbagai fenomena yang ada pada latar belakang dapat digunakan untuk membantu proses pembentukan tahap selanjutnya. Tahap yang dimaksud merupakan tahap penentuan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini antara lain:

- 1) Melakukan pengujian terkait besarnya pengaruh dari pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas.
- 2) Melakukan pengujian terkait besarnya pengaruh dari kompetensi sumber daya manusia terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas.
- 3) Melakukan pengujian terkait besarnya pengaruh dari pelaporan keuangan yang berkualitas terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pencapaian suatu tujuan yang ditetapkan dalam sebuah penelitian diharapkan mampu membawa manfaat bagi para pengguna atas temuan yang dihasilkan. Penelitian ini memiliki dua jenis/kelompok manfaat. Kedua jenis manfaat yang dimaksud terdiri dari manfaat ilmiah dan manfaat praktis. Manfaat ilmiah merupakan manfaat yang diberikan dari suatu penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan tersebut. Sementara itu, manfaat praktis merupakan manfaat yang diberikan dari suatu penelitian bagi dunia praktisi (Suryana, 2010:30). Manfaat ilmiah dan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1) Manfaat ilmiah

Manfaat ilmiah dari penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan konfirmasi terkait teori yang sudah ada sebelumnya serta memberikan tambahan referensi rujukan penelitian terkait dengan topik yang sama.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberi sudut pandang yang baru atau dasar pemikiran yang baru bagi manajemen perhotelan di Kota Bandung dalam mengetahui hal yang perlu diperbaiki ketika ditemukan masalah terkait pelaporan keuangan yang berkualitas maupun proses pengambilan keputusan. Selain bagi manajemen, manfaat ini juga dapat dirasakan oleh para investor dimana informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk memilih lahan investasi yang tepat berdasarkan kualitas pengambilan



keputusan yang dilakukan manajemen dari proses pelaporan keuangannya.

